

PERANAN GURU PAI DALAM MENGEFEKTIFKAN PEMBELAJARAN

T. Nurhasanah

SD IT Harapan Islami Talun Kenas

nurhasanah.adjha@gmail.com

ABSTRAK

Guru adalah unsur terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana peran guru PAI dalam mengefektifkan pembelajaran. Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan dengan menganalisis buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan. Hasil penelaahan menunjukkan bahwa tugas guru sebagai motivator yaitu meningkatkan gairah dan semangat belajar peserta didik baik dengan pemberian kata-kata motivasi maupun tugas-tugas tertentu yang akan membangkitkan rasa ingin tahunya. Sedangkan tugas guru sebagai fasilitator bukan saja soal fisik atau sarana prasarana bahkan ini adalah tugas sekolah, akan tetapi bagaimana guru memfasilitasi mental peserta didik dalam pembelajaran dan memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi dan sebagainya.

Kata Kunci: Peran, Guru, PAI, Pembelajaran

ABSTRACT

Teachers are the most important element in achieving educational goals. This study aims to describe how the role of PAI teachers in making learning effective. This paper uses the literature method by analyzing books and journals related to the theme of discussion. The results of the study showed that the teacher's task as a motivator is to increase the passion and enthusiasm for learning of students both by giving motivational words and certain tasks that will arouse their curiosity. While the task of the teacher as a facilitator is not only a physical matter or infrastructure facilities even this is the task of the school, but how the teacher facilitates the mentality of students in learning and provides the widest possible opportunity for students to ask questions, discuss and so on.

Keywords: Roles, Teachers, PAI, Learning

Pendahuluan

Perkembangan ilmu dan teknologi yang kian mencuat nampaknya berpengaruh pada hampir semua aspek kehidupan tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Bahkan pengaruhnya dalam bidang pendidikan ini adalah salah satu yang paling mencolok. Kemudahan mengakses berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia hanya dengan "one finger" menjadi salah satu sebab berubahnya haluan pendekatan yang dipergunakan guru dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran dengan ceramah misalnya nampaknya mulai dipandang sebelah mata di era modern ini. Meski di lain sisi kita tidak bisa menutup mata juga dari keberhasilannya melahirkan orang-orang hebat di masa dahulu. Mulai dari model, strategi, metode hingga teknik pembelajaran yang digunakan berpedoman cara belajar siswa aktif. Sehingga peran guru yang paling mencolok yakni sebagai pendidik dan pengajar, tidak mencukupi lagi di era revolusi 4.0 saat ini.

Guru harus mulai membuka diri juga kepada peran barunya, meski tidak benar-benar baru yakni sebagai motivator dan fasilitator. Ini sesuai dengan pembelajaran modern di mana guru dipandang sebagai fasilitator, tutor bukan lagi melulu sebagai pembicara di depan kelas. Karenanya pada makalah ini kami akan membawakan tema: "Peran guru dalam pembelajaran" yang dikhususkan cakupannya kepada peran guru sebagai motivator dan fasilitator.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru berarti "orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar". Dalam bahasa Inggris disebut *teacher*. Adapun dalam bahasa Arab bisa diterjemahkan kepada *mu'alim, mudarris, ustadz, muaddib, murobbi* dan *mursyid* (Munawwir & Fairuz, 2007: 229).

Dalam bahasa Indonesia istilah guru juga disinonimkan dengan istilah pendidik. Namun, pemaknaan pendidik ini lebih luas cakupannya termasuk juga di dalamnya guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang semakna dengannya. Definisi ini sebagaimana yang telah dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di sana dikatakan: "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan".

Kemudian lagi di dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I pasal 1, guru didefinisikan: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Kata-kata "guru sebagai pendidik yang profesional" mengindikasikan bahwa tidak semua orang bisa diangkat atau ditempatkan tugas menjadi guru, karena guru adalah sebagai suatu profesi yang menuntut keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan perannya. Guru adalah orang yang memiliki penguasaan dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang diperolehnya melalui pelatihan dan pendidikan tertentu (Sidiq, 2018: 1).

Tugas utama guru adalah membelajarkan siswanya melalui kegiatan mengajar dengan menggunakan berbagai model, strategi, metode, dan teknik mengajar yang sesuai tuntutan materi pembelajaran agar siswanya belajar. Mengajar memberikan tantangan dan kesempatan yang tiada habisnya untuk terus berkembang. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memotivasi, menilai, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran (Napitupulu, 2020: 17). Dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai guru, tentu saja tidak dapat dihindarkan dari siswa. Karena seorang guru akan ada jika siswanya ada, makanya siswa menjadi faktor penting dan utama bagi seorang guru.

Untuk lebih lengkapnya mengenai kualifikasi guru ini sudah sangat terang ketentuannya dalam Undang-undang. Jadi, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan guru adalah sebagai suatu profesi, yang memiliki kualifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugasnya dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis (Subagyo, 1991: 109). Penelitian secara spesifik mengkaji tentang peran guru dalam pembelajaran. Data-data yang diperoleh kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Adapun cara kerja penelitian ini dilakukan dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Startegis Guru

Berbicara mengenai peran guru dalam pembelajaran agaknya perlu diberi pengertian terlebih dahulu mengenai apa itu pembelajaran. Pembelajaran berasal dari akar kata “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar” (Anwar: 2011: 21). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I dalam ketentuan umum disebutkan tentang definisi pembelajaran yaitu “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Pembelajaran adalah suatu usaha atau upaya dari pendidik untuk memfasilitasi peserta didik agar tercapainya penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap (Hanafy, 2014: 74). Pembelajaran juga bisa berarti suatu proses untuk mengkondisikan suasana belajar yang paling sesuai bagi siswa oleh guru agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, ada tiga komponen utama dalam pembelajaran yakni; pendidik/guru, peserta didik dan sumber belajar. Pembelajaran bisa dikatakan sebagai suatu sistem, yang mana ketiga komponennya saling berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi hubungan yang saling bergantung dan berketerkaitan. Pembelajaran tidak akan dapat dilangsungkan tanpa adanya interaksi antara ketiga komponen ini. Karenanya dituntut adanya kerjasama yang baik antar ketiga komponen ini agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien (Pane & Dasopang, 2017: 333).

Agar terciptanya pembelajaran yang efektif itu, maka dalam hal ini peran guru sangat menentukan. Bagaimana peran guru dalam mengkondisikan siswa, memberikan motivasi dan menjadi fasilitator bagi mereka dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil kajian Pullias dan Young serta Yelon dan Weinstein sebagaimana yang dikutip oleh Imran Fauzi sedikitnya ada 19 peran guru, yang kemudian oleh Imran Fauzi dipilhkan 9 peran saja yang menurutnya paling menonjol dalam kegiatan pembelajaran yakni: peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pendorong kreativitas, aktor, emansipator dan evaluator (Fauzi, 2013: 81). Kemudian Djamarah menguraikan juga tentang peranan guru sebagaimana yang dikutip oleh Heri Susanto. Menurutnya ada banyak sekali peranan yang mesti dijalankan oleh guru diantaranya: sebagai korektor, inspirator, informan, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator (Wandi & Nurhafizah, 2019: 34).

Untuk penjelasan masing-masing peranan itu tidak diuraikan secara keseluruhannya di sini. Melainkan kami akan memfokuskan pada dua peranan saja yaitu: peran guru sebagai motivator dan peran guru sebagai fasilitator.

2. Sebagai Fasilitator

Menurut Rudi Hartono (2013: 52), menyatakan bahwa Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya materi, tetapi lebih itu adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna serta memperoleh keterampilan untuk hidup. Tugas guru sebagai fasilitator ini, dapat dilaksanakan diantaranya dengan membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif kreatif, dan menyenangkan. Sebagai fasilitator guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar satu-satunya, melainkan memanfaatkan juga sumber-sumber lainnya seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium, narasumber bahkan diri peserta didik itu sendiri.

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Sanjaya, 2011: 182). Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan. Menurut Oemar Hamlik (2010: 45) guru berkewajiban melakukan tindakan berikut:

- a. Menciptakan iklim kelas atau pengalaman kelas;
- b. Membantu membuka rahasia dan menjelaskan maksud-maksud individu dalam kelas;
- c. Mengimplementasikan tujuan-tujuan yang bermakna bagi siswa;
- d. Mengorganisasi dan mempermudah serta memperluas sumber-sumber belajar;
- e. Menjawab ekspresi kelompok kelas dengan menerima kepuasan intelektual dan sikap emosional siswa;
- f. Memandang dirinya sebagai sumber yang fleksibel untuk dimanfaatkan oleh kelompok;
- g. Bertindak sebagai peserta anggota kelompok dan memberikan pendapatnya sebagai individu;
- h. Tetap berhati-hati terhadap pernyataan yang dalam dan kuat;
- i. Berusaha menyadari dan menerima keterbatasannya sendiri.

Sebagai fasilitator guru juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikan materi pada siswa yang paling utama pada bahan pelajaran yang telah menjadi standar baku dalam kurikulum pendidikan tapi lebih kepada cara guru menyajikan materi pelajaran yang membuat siswa merasa senang karena itu, seorang guru sebaiknya harus melakukan inovasi Dalam proses belajar mengajar serta memfasilitasi siswa agar mudah menyerap bahan pelajaran dan tujuan belajar untuk tercapai secara optimal.

Perubahan peran fasilitator yang membutuhkan rangkain Keterampilan yang harus ada sebagaimana yang dikemukakan oleh Barnawi dan Arifin (2012: 70) ialah:

- a. Fasilitator bertanya;
- b. Fasilitator mendukung dari belakang;
- c. Fasilitator memberi panduan dan menciptakan lingkungan bagi pesertadidik untuk mencapai kesimpulan sendiri;
- d. Fasilitator secara kontinu berdialog dengan peserta didik;
- e. Fasilitator mampu mengadaptasi pengalaman belajar “yang melangit” dengan menggunakan inisiatif peserta didik untuk mengendalikan pengalaman belajar ke tempat peserta didik ingin menciptakan nilai.

Proses pembelajaran akan berhasil hanya jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Kareanya untuk itu menumbuhkan motivasi belajar siswa ini guru dituntut untuk kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Di antara indikator guru sebagai fasilitator adalah sebagai berikut:

- a. Bersikap terbuka terhadap berbagai masukan, aspirasi, ide-ide kreatif dari peserta didik;
- b. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dan keharmonisan dengan peserta didik;
- c. Bisa menerima kesalahan-kesalahan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam arti tidak cepat marah;
- d. Menghargai pencapaian yang dialami peserta didik meski sekecil apapun.

Dengan ini maka peserta didik akan merasa hasil kerjanya dihargai oleh guru dan diharapkan akan menjadi motivasi bagi diri mereka untuk berbuat lebih baik lagi ke depannya.

3. Sebagai Motivator

Pendidik atau guru adalah tenaga profesional yang bertugas dalam hal merencanakan pembelajaran, membimbing proses pembelajaran hingga pada tahap melakukan evaluasi. Pendidik menjadi unsur yang penentu dalam berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilaksanakan. Karenanya boleh dikatakan pendidikan yang memenuhi etika kelayakan adalah pendidikan yang menjunjung tinggi tanggung jawab dalam penyelenggaraanya (Wandi & Nurhafizah, 2019: 34).

Pada masyarakat kita, guru mempunyai peran penting dan strategis terlebih dalam membentuk akhlak/moral generasi bangsa dengan melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai atau akhlak mulia peserta didik. Di samping fungsinya sebagai pengajar atau penyampai ilmu (Wandi & Nurhafizah, 2019: 35). Hal ini lantaran memang yang ingin dicapai pada pendidikan bukan hanya soal *knowledge* (pengetahuan) belaka melainkan juga ada nilai-nilai yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Sehingga selain memiliki inteletualitas yang tinggi diharapkan sejalan dengan ini moral/akhlaknya juga baik, mulia. Dengan bergabungnya kedua unsur ini yakni ilmu dan adab barulah seseorang itu bisa dikatakan sebagai insane yang kamil (sempurna).

Menurut Umar Sidiq (2018), peran guru sebagai motivator ini dimaksudkan kepada peran guru sebagai *educator* dan *supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajarnya, siswa membutuhkan motivasi yang tinggi. Motivasi itu sendiri berdasarkan sumbernya terbagi dua, yakni motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri peserta didik. Sebaliknya, motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik. Dan motivasi jenis kedua ini lah yang menjadi fokus perhatian guru untuk membangkitkannya (Sidiq, 2018: 47).

Dari penjelasan di atas, motivasi dari guru itu bisa berupa:

- a. Pemberian dorongan kepada siswa untuk belajar lebih giat lagi baik dengan nasehat, kata-kata pembangkit semangat, pujian dan yang semisalnya;
- b. Pemberian tugas tertentu yang dengannya akan semakin memacu siswa untuk belajar, mencari tahu lebih dalam lagi mengenai materi yang terkait.

Setiap guru barangpasti memiliki potensi-potensi yang bisa dikembangkan dan dorongan-dorongan yang akan semakin menyampaikan dia kepada tujuan untuk mencapai sesuatu. Akan tetapi, kebanyakannya justru tidak terealisasikan dengan baik disebabkan beberapa faktor. Nah, di sinilah peran supervisi dalam hal membantu para guru itu, memberikankan dorongan/stimulasi untuk semaki meningkatkan dan

mengembangkan kemampuan dan keterampilan mengajar mereka. Dan ini semua dapat terwujud dengan banyaknya latihan, pengulangan, memperluas bacaan dan yang paling penting juga adalah adanya dukungan dari pihak-pihak terkait. Setiap orang pasti mempunyai dorongan untuk mencoba hal-hal baru untuk meningkatkan kemampuannya. Motivasi untuk terus memperbaharui itulah yang menjadi fungsi dari supervisi pendidikan (Sidiq, 2018: 61).

Adapun menurut Siswanto (2013: 112), sebagai motivator, guru harus mumpuni dalam hal membangkitkan semangat belajar dalam diri peserta didik, motivasi di sini merujuk kepada semua gejala atau tingkah laku untuk bergerak ke arah tujuan tertentu. Dengan demikian, menjadi teranglah bahwa guru harus memotivasi para peserta didiknya supaya dapat berhasil dalam kegiatan belajarnya. Sejalan dengan perubahan makna pembelajaran dari yang berpusat kepada guru (*teacher oriented*) menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student oriented*), maka peran guru dalam proses belajar mengajar juga mengalami pergeseran, salah satunya ialah guru sebagai motivator (Juanda, 2017: 42). Hal ini lantaran pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, sebagaimana di masa sekarang menuntut peserta didik untuk aktif mencari sendiri materi pembelajarannya. Dan ini sangat berbeda dengan model pembelajaran di masa dahulu, yang lebih mengandalkan guru untuk menyampaikan materi dalam bentuk ceramah dan semisalnya. Adapun peserta didik bersikap pasif, hanya sekedar mendengarkan saja, kurang diberi kesempatan untuk terlibat dan aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya tuntunan untuk aktif, mencari sendiri materinya menjadikan para peserta didik membutuhkan semangat atau motivasi yang lebih dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya motivasi yang tinggi ini peserta didik tidak akan mendapat manfaat yang signifikan dalam proses pembelajarannya. Sebab memang penjelasan dari guru sangat terbatas sekali. Guru hanya bertugas untuk mengkonfirmasi hasil temuan siswa, menambahi jawaban-jawaban kurang dan sebagainya.

Dengan demikian, di masa sekarang khususnya selain peran guru sebagai pendidik dan pengajar ada satu peran yang nampaknya akan semakin menonjol dan sangat dibutuhkan, yakni peran guru sebagai motivator. Untuk membangkitkan semangat dan gairah peserta didik dalam belajar, mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Supaya mereka tidak mengalami kejenuhan, bosan atau bahkan menjadi stress ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi dan sebagainya. Untuk menjadi sebagai seorang motivator tidaklah mudah, selain ia harus tahu bagaimana menarik simpati orang dengan kata-katanya dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai seorang motivator guru juga harus bisa menjadi teladan. Ketika guru berbicara tentang semangat, disiplin dan yang semisalnya maka terlebih dahulu lah guru harus bisa menunjukkan sikap itu kepada peserta didik. Jangan sampai guru berbicara tentang disiplin, namun pada kenyataannya guru sendiri sering telat masuk kelas dan sebagainya. Dengan adanya kesesuaian antara kata-kata dengan amalan guru sehari-hari menjadikan peserta didik menumbuhkan rasa percaya peserta didik kepada guru, menggugah hati mereka sehingga pada akhirnya nanti peserta didik bisa termotivasi dan merealisasikan apa-apa yang disampaikan guru.

Adapun hal yang harus dilakukan seorang guru ketika meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya:

- a. Mengembangkan minat peserta didik;
- b. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar;
- c. Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan peserta didik;
- d. Berikan penilaian;
- e. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa;

f. Ciptakan persaingan dan kerjasama yang sehat.

Dengan motivasi yang diberikan, guru seharusnya memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Kreativitas peserta didik merupakan kemampuan peserta didik untuk membuat kombinasi dan menghasilkan sesuai yang baru berdasarkan data, informasi, atau hal-hal lainnya yang sudah ada. Kreativitas peserta didik juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menemukan berbagai kemungkinan atau alternatif jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban sesuai dengan konteks masalah yang dihadapi.

Kreativitas juga tercermin melalui kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memperinci) suatu gagasan. Ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu kognitif dan non-kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non-kognitif seperti motivasi sikap dan kepribadian yang kreatif (Fauzi, 2018: 87).

Kesimpulan

Guru merupakan satu profesi, yang mempunyai kualifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugasnya dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Guru sebagai fasilitator di sini maksudnya adalah tentang bagaimana guru memfasilitasi mental peserta didik dalam pembelajaran. Bagaimana guru memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk, bertanya, berdiskusi dan sebagainya. Guru sebagai motivator adalah tentang bagaimana guru mampu meningkatkan gairah dan semangat belajar peserta didik baik dengan pemberian kata-kata motivasi maupun tugas-tugas tertentu yang akan membangkitkan rasa iingin tahunya. Guru sebagai fasilitator bukan saja soal fisik atau sarana prasarana bahkan ini adalah tugas sekolah.

Daftar Pustaka

- Anwar, Desi. (2011). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Amelia.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. (2012). *Etika & Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, Imron. (2018). *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafy, Muh. Sain. (2014). "Konsep Belajar dan Pembelajaran". *Jurnal Litera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1.
- Hartono, Rudi. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Bandung: Diva Press.
- Juanda, Anda. (2017). *Etika Profesi Keguruan*. Cirebon: CV. Elsi Pro.

- Munawwir, A.W dan Muhammad Fairuz. (2007). *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Agresif.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Pane, Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang. 2017. "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Siddiq, Umar. 2018. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Siswanto. (2013). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama.
- Subagyo, Joko. (1991). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wandi, Zherly Nadia dan Nurhafizah. 2019. "Etika dan Profesi Keguruan Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2 No. 2.